

SKRIPSI

**PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE* DAN *FEE AUDIT*
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)**

ALISHA DWI PUTRI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE* DAN *FEE AUDIT* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ALISHA DWI PUTRI
A031171338**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE* DAN *FEE AUDIT* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)


disusun dan diajukan oleh

**ALISHA DWI PUTRI
A031171338**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

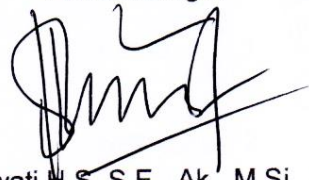
Makassar, 25 Juli 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196507311991032002

Pembimbing II



Dr. Rahmawati M.S., S.E., Ak., M.Si., CA., CSF
NIP. 19761105 200701 2 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

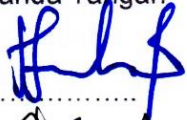

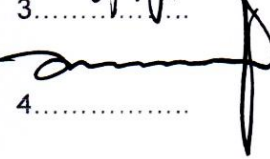
PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE* DAN *FEE AUDIT* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

disusun dan diajukan oleh

ALISHA DWI PUTRI
A031171338

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **26 Oktober 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA	Ketua	1..... 
2.	Dr. Rahmawati H.S, S.E., Ak., M.Si, CA., CSF	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CRA, CRP	Anggota	3..... 
4.	Prof. Dr., Asri Usman, S.E., Ak., M.Si, CA., CRA, CRP	Anggota	4.....



Dr. Syamsuddin Rasid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Alisha Dwi Putri
NIM : A031171338
departemen/program studi : Akuntansi/Strata Satu

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 8 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



AD1D8AKX708629717

Alisha Dwi Putri

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga selama proses penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan banyak sekali bimbingan, arahan, bantuan, dan juga dukungan. Skripsi ini merupakan tugas akhir peneliti dalam meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan Ibu Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Rahmawati H.S, S.E., Ak., M.Si, CA., CSF selaku pembimbing kedua. Terima kasih atas waktu, tenaga, saran dan motivasi yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Kantor Akuntan Publik Makassar yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih kepada ayah dan ibu beserta keluarga dan teman-teman peneliti yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian skripsi ini.

Akhir kata, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 8 Februari 2023

Peneliti

Alisha Dwi Putri

ABSTRAK

Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

The Effect of Time Budget Pressure and Audit Fee on Audit Quality with Emotional Intelligence as a Moderating Variable (Empirical Study on Public Accountants in Makassar)

**Alisha Dwi
Putri Haliah
Rahmawati**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *time budget pressure* dan *fee audit* terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Akuntansi Publik di Makassar yang bersedia menjadi responden. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pertanyaan kepada 31 responden. Metode analisis data menggunakan *statistic SPSS* versi 12.0 untuk menguji pengaruh *time budget pressure* dan *fee audit* terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *time budget pressure* dan *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit dan kecerdasan emosional tidak mampu memperkuat hubungan *time budget pressure* dan *fee audit* terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: *Time Budget Pressure, Fee Audit, Kecerdasan Emosional.*

This study aims to examine the effect of time budget pressure and audit fees on audit quality with emotional intelligence as a moderating variable. The data in this study were obtained from the Public Accounting Office in Makassar who were willing to be respondents. This study used primary data by conducting direct research in the field by giving questionnaires/question sheets to 31 respondents. The data analysis method uses SPSS statistics version 12.0 approach to examine the effect of time budget pressure and audit fees on audit quality with emotional intelligence as a moderating variable. The results of this study indicate that the variable time budget pressure and audit fees have an effect on audit quality and emotional intelligence is not able to strengthen the relationship between time budget pressure and audit fees on audit quality.

Keywords: *Time Budget Pressure, Audit Fee, Emotional Intelligence.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Tinjauan Teori	10
2.1.1 Teori <i>Stewardship</i>	10
2.2. Kualitas Audit.....	12
2.2.1 Definisi Audit.....	12
2.2.2 Definisi Kualitas Audit	13
2.3. <i>Time Budget Pressure</i>	14
2.4. <i>Fee Audit</i>	16
2.4.1 Definisi Audit.....	16
2.4.2 Penetapan Standar <i>Fee Audit</i>	17
2.4.3 Indikator <i>Fee Audit</i>	19

2.5. Kecerdasan Emosional.....	20
2.5.1 Definisi Kecerdasan Audit.....	20
2.5.2 Komponen Kecerdasan Emosional.....	21
2.5.3 Aspek Aspek Kecerdasan Emosional	24
2.6. Penelitian Terdahulu.....	25
2.7. Kerangka Konseptual	27
2.8. Hipotesis Penelitian	27
2.8.1 Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit.....	27
2.8.2 Pengaruh <i>Fee Audit</i> Terhadap Kualitas Audit.....	29
2.8.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Hubungan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit	30
2.8.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Hubungan <i>Fee Audit</i> Terhadap Kualitas Audit	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Rancangan Penelitian	33
3.2. Tempat dan Waktu	33
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.3.1 Populasi.....	33
3.3.2 Sampel	34
3.4. Jenis dan Sumber Data	34
3.4.1 Jenis Data.....	34
3.4.2 Sumber Data	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data	35
3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.6.1 Variabel Penelitian.....	35
3.6.2 Definisi Operasional.....	36
3.7. Instrumen Penelitian	39
3.8. Metode Analisis Data.....	39
3.8.1 Statistik Deskriptif	39
3.8.2 Uji Kualitas Data	39
3.8.2.1. Uji Validitas	40
3.8.2.2 Uji Reliabilitas	40
3.8.3 Uji Asumsi Klasik	40
3.8.3.1 Uji Normalitas Data	40

3.8.3.2 Uji Multikolinieritas	41
3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas	41
3.8.4 Uji Hipotesis.....	41
3.8.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	41
3.8.4.2 Uji Statistik t	42
3.8.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Moderating Menggunakan MRA.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Deskriptif Data	44
4.2 Statistik Deskriptif	46
4.3 Uji Kualitas Data	49
4.3.1 Uji Validitas	49
4.3.2 Uji Reabilitas.....	50
4.4 Uji Asumsi Klasik	51
4.4.1 Uji Normalitas	51
4.4.2 Uji Multikolinearitas	52
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	53
4.5 Uji Hipotesis.....	53
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi.....	53
4.5.2 Uji Statistik t.....	54
4.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Moderasi.....	55
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	57
4.6.1 Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit	57
4.6.2 Pengaruh <i>Fee Audit</i> Terhadap Kualitas Audit	57
4.6.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Hubungan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit	59
4.6.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Hubungan <i>Fee Audit</i> Terhadap Kualitas Audit	60
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Contoh Kasus Pada Kantor Akuntan Publik.....	2
3.2 Penelitian Terdahulu.....	26
3.3 Nama Kantor Akuntan Publik di Makassar.....	34
3.4 Definsi Operasional	36
4.1 Nama Kantor Akuntansi Publik Makassar	44
4.2 Ikhtisar Kategori Responden	45
4.3 Statistik Deskriptif <i>Time Budget Pressure</i> (X1).....	46
4.4 Statistik Deskriptif <i>Fee Audit</i> (X2)	46
4.5 Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional (Z).....	47
4.6 Statistik Deskriptif Kualitas Audit (Y).....	48
4.7 Hasil Uji Validitas	49
4.8 Hasil Uji Reliabilitas	50
4.9 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test	52
4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinas	54
4.12 Hasil Uji Statistik t.....	54
4.13 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Moderasi	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Konseptual	27
4.1 Gambar Uji Normalitas	51
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Biodata	67
2. Kuesioner Penelitian.....	68
3. Hasil Uji Analisis Data.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan sejalan dengan perkembangan bisnis. Pelaporan keuangan merupakan bentuk aktifitas pertanggungjawaban yang diajukan oleh manajemen kepada para pihak yang memiliki kepentingan dan memerlukan informasi perusahaan tersebut. Kelompok yang memiliki kepentingan terdiri dari instansi pajak, pemberi kredit, calon investor, pemegang saham juga para pihak lainnya. Untuk memastikan kepercayaan para pihak yang berkepentingan, laporan keuangan harus mematuhi peraturan yang berlaku.

Laporan keuangan yang diserahkan pada para pemangku kepentingan harus dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perusahaan harus melibatkan akuntan publik sebagai pihak independent untuk melakukan audit atas laporan keuangan mereka. Diharapkan bahwa akuntan publik akan mengaudit laporan atas keuangan perusahaan dan memberikan penilaian tentang kewajaran saldo akun yang terhadap pada laporan keuangan benar berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

Kepercayaan yang besar dari *stakeholder* terhadap akuntan publik mendorong akuntan tersebut untuk memberikan perhatian lebih terhadap kualitas audit yang mereka lakukan. Proses audit yang dilalui oleh auditor dianggap memuat syarat apabila memenuhi standar audit juga persyaratan pengendalian mutu, menurut Standar Professional Akuntan Publik oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2011). Audit yang dilakukan dengan kualitas tinggi akan memberikan manfaat

yang cukup bagi para pemakai laporan keuangan serta untuk auditor sendiri. Potensi bahwa auditor akan menemukan juga melaporkan penyimpangan pada sistem akuntansi klien adalah cara lain untuk menggambarkan kualitas audit (De Angelo dalam Rahmina 2014). Perhatian yang diberikan auditor terhadap kualitas audit akan sangat penting, karena kepercayaan atas laporan keuangan klien sangat bergantung dari proses audit yang dilaksanakan. Hasil dari audit, yaitu laporan keuangan, akan menjadi dasar bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Namun, keraguan masyarakat terhadap kualitas audit yang dilakukan akuntan publik akan semakin meningkat setelah banyak terjadi skandal yang mengikutsertakan akuntan publik. Berikut adalah tabel contoh kasus hal tersebut:

Tabel 1.1 Contoh kasus pada kantor akuntan publik

Nama Perusahaan	KAP	Kasus	Sumber
PT Garuda Indonesia	KAP tanubrata dan rekan	Melanggar Standar Auditing	CNN Indonesia, 2019
PT Sunprima Nusantara Pembiayaan	KAP Sastrio, Bing Eny	Melanggar SPAP	CNBC Indonesia, 2018
PT Hanson Internasional	KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja	Melanggar SPAP	CNBC Indonesia, 2019
PT Asuransi Jiwasraya (Persero)	KAP Djoko Siddik dan Indra	Melanggar SPAP	CNBC Indonesia, 2018
PT Tirta Amrta Botling	KAP Anwar dan Rekan	Melanggar SPAP	Website Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Menteri keuangan, 2019

Sumber : Data diolah (2023)

Menurut Basuki dan Krisna (2006: 181), topik kualitas audit menjadi rumit karena ada begitu banyak variabel yang mungkin berdampak padanya, tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak. Individu yang bekerja dalam proses

audit berperilaku sensitif karena perbedaan dalam bagaimana kualitas audit diukur. Secara teoritis, kualitas audit terhubung dengan tingkat keterampilan, efisiensi penyelesaian pekerjaan, ketelitian bukti pemeriksaan, dan independensi dari klien yang dipertahankan. Perhatian yang diberikan auditor terhadap kualitas audit akan sangat penting, karena kepercayaan atas laporan keuangan klien sangat bergantung dari proses audit yang dilaksanakan. Hasil dari audit, yaitu laporan keuangan, akan menjadi dasar bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan

Penggunaan jasa auditor eksternal oleh bisnis atau klien akan mengakibatkan pengeluaran untuk jasa tersebut, yang umumnya disebut sebagai biaya audit karena akuntan publik adalah jasa profesional (Jannah, 2018). Biaya audit, menurut De Angelo (1981), adalah “penilaian yang bervariasi dalam ukuran karena mereka bergantung pada sejumlah aspek penugasan audit, termasuk ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa yang dihadapi oleh auditor, risiko yang terkait dengan audit klien, dan identitas akuntan publik yang melaksanakan jasa audit”.

Setiap KAP harus memperkirakan waktu yang dibutuhkan (membuat anggaran waktu) untuk tugas pemeriksaan sambil menyiapkan audit. Untuk menghitung biaya audit dan mengukur efektivitas kerja auditor, diperlukan anggaran waktu ini (Waggoner dan Cashell dalam Suryo (2017). Menuntut laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi dalam batas waktu yang terbatas tentunya akan menciptakan *pressure* untuk auditor.

Tekanan waktu (*Time Pressure*) ialah “skenario kerja auditor yang khas. Auditor dipaksa untuk bekerja dengan cepat selama periode sibuk yang disebabkan oleh tenggat waktu penyelesaian audit. Untuk semua kantor akuntan

publik, anggaran waktu sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk memprediksi biaya audit, mengalokasikan orang untuk tugas audit, dan mengukur kinerja auditor” (Basuki dan Krisna, 2006).

Tekanan anggaran waktu (*Time Budget Pressure*) dapat mempengaruhi sikap auditor yang membahayakan kualitas audit, seperti menurunkan tingkat deteksi aspek kualitatif dan investigasi salah saji dan gagal memeriksa prinsip akuntansi, melaksanakan tinjauan secara dangkal, menerima uraian klien yang dipertanyakan, dan menurunkan pekerjaan pada salah satu tahapan audit di bawah tingkat yang dapat diterima (Sososutikno, 2010).

Meneliti dampak kendala anggaran waktu terhadap kualitas audit menghasilkan berbagai kesimpulan dalam penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Jamarang (2019), auditor harus menjunjung tinggi kaliber auditnya meskipun berada di bawah tekanan. Kualitas audit meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan anggaran waktu, sehingga ketika tekanan anggaran waktu kuat, auditor dapat menyelesaikan proses audit dengan cepat dan membuat laporan audit yang berkualitas, sehingga kualitas audit akan meningkat. Menurut studi Pratiwi (2020), Suryo (2017), dan Apriyas (2014), tekanan anggaran waktu tinggi yang menempatkan auditor di bawah banyak tekanan juga berdampak pada sikap audit, yang mengarah pada penurunan kualitas audit.

Selain itu, kualitas audit yang baik dibentuk dari adanya *fee* audit (biaya audit). Menurut Mulyadi (2009), biaya audit ialah pembayaran yang dilakukan kepada akuntan publik sesudah mereka memberikan jasa audit. Biaya audit berfungsi sebagai kompensasi atau imbalan auditor atas kerja mereka. Menurut data dari penelitian Hartadi (2012), ketika auditor dan manajemen menegosiasikan jumlah biaya yang harus dibayar oleh manajemen untuk hasil pekerjaan laporan yang diaudit, kemungkinan akan ada konsesi timbal balik yang menurunkan

kualitas laporan yang diaudit. Aktivitas ini dianggap publik telah merujuk kepada tindakan yang menyepelkan profesionalisme juga akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Jumlah biaya audit yang dapat dikompensasi oleh auditor untuk layanan mereka diatur oleh aturan akuntansi. Besarnya muatan ini menempatkan auditor dalam situasi yang sulit. Dalam mengungkapkan pemikiran mereka tentang kewajaran akun keuangan yang berhubungan dengan kepentingan berbagai pihak, auditor harus, di satu sisi, mempertahankan independensi mereka. Agar pelanggan senang dengan hasil pekerjaannya dan terus memanfaatkan jasanya di masa depan, auditor juga harus memenuhi keinginan klien yang membayar harga untuk jasanya (Ng dan Tan, 2003).

Dalam situasi tersebut menunjukkan bahwa auditor bekerja berdasarkan kompensasi yang akan dibayarkan kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Susmiyanti (2016) sejalan dengan hal tersebut yang menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif pada kualitas audit, dimana akan semakin tinggi juga *fee* audit maka kualitas audit juga akan semakin tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Agustina pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa *fee* audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Artinya memiliki *fee* yang tinggi tidak menjamin kualitas auditnya akan tinggi.

Seorang auditor membutuhkan kecerdasan emosional selain kecerdasan akademik untuk mendukung tugas yang dilakukannya. Menurut Goleman (2009), tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya sepenuhnya. Menurut Wijayanti (2012), memiliki motivasi tinggi, kontrol diri emosional, empati, juga keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan ujian. Sifat-sifat ini juga akan membantu auditor dalam melacak bukti audit dan data terkait. Perhatian yang diberikan auditor terhadap kualitas audit akan sangat penting, karena kepercayaan atas laporan keuangan

klien sangat bergantung dari proses audit yang dilaksanakan. Hasil dari audit, yaitu laporan keuangan, akan menjadi dasar bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan

Menurut penelitian Pratiwi (2020), pengaruh tekanan anggaran waktu dan biaya audit pada kualitas audit dimoderasi oleh kecerdasan. Menurut Goleman, komponen mendasar dari kesadaran diri adalah menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi seseorang. Orang dengan kesadaran diri sejati menyadari kekuatan dan keterbatasan mereka, meluangkan waktu untuk berpikir juga belajar dari pengalaman mereka, terbuka untuk pengalaman baru, dan mampu melihat diri sendiri dari sudut yang luas dengan memproses kesedihan dengan baik

Peneliti terinspirasi untuk mengkaji kembali temuan penelitian sebelumnya oleh Alma Pratiwi (2017) berjudul "Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Biaya Audit terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderating pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan" karena temuan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Subjek penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya secara signifikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang berfokus pada auditor BPKP di Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian saat ini meneliti auditor di beberapa kantor akuntan publik Makassar. Untuk kemudian membandingkan temuan dengan temuan penelitian yang dilakukan pada auditor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan auditor pemerintah, peneliti memilih Kantor Akuntan Publik, yang merupakan auditor swasta, sebagai objek penelitian. Akibatnya, menarik bagi akademisi untuk menyelidiki variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

seberapa baik akuntan publik dapat mempertahankan standar jasa audit mereka dari waktu ke waktu.

Berdasar pada paparan di atas, maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Time Budget Pressure* dan *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini ialah:

1. Apakah *time budget pressure* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kecerdasan emosional memoderasi hubungan *time budget pressure* terhadap kualitas audit?
4. Apakah kecerdasan emosional memoderasi hubungan *fee* audit pada kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dalam memoderasi hubungan *time budget pressure* terhadap kualitas audit
4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dalam memoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam hal perkembangan ilmu mengenai *time budget pressure*, *fee audit* dan kecerdasan emosional auditor pada kualitas audit. Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan dapat dikembangkan pada peneliti selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan, diharapkan berguna bagi auditor dalam untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure*, *fee audit* dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat mendukung, pencapaian kualitas baik pada laporan audit melalui perbaikan juga perubahan sikap serta kinerja positif oleh auditor. Dan auditor dapat berperan aktif dalam mengembangkan juga meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan bangsa.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yang masing-masing uraian garis besarnya dapat ditafsirkan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang topik, perumusan masalah, tujuan penelitian, nilai penelitian, dan konvensi penulisan semuanya akan dibahas dalam bab ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai berbagai teori dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, menguraikan secara ringkas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang uraian deskriptif sampel penelitian, hasil analisis data dan uraian mengenai hasil pengujian hipotesis serta pembahasan hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, keterbatasan dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori *Stewardship*

Ide ini didasarkan pada perilaku manusia, pola manusia, dan mekanisme psikologis (seperti motivasi, identitas, dan kekuasaan) dalam pengaturan di mana kepemimpinan dinilai sebagai faktor dalam pencapaian tujuan. Ide ini, yang memiliki dasar-dasar psikologis dan sosiologis, mempromosikan pola pikir berorientasi layanan (Donaldson dan Davis, 1991). Menurut ide ini, manajer dapat membuat penilaian dan pilihan yang akan meningkatkan kinerja organisasi dengan bantuan struktur organisasi. Landasan intelektual teori *Stewardship* adalah gagasan bahwa orang secara inheren dapat dipercaya, mampu bertindak secara bertanggung jawab, dan jujur satu sama lain. Dengan kata lain, teori *Stewardship* menganggap manajemen dapat diandalkan untuk bertindak demi kepentingan terbaik publik dan pemangku kepentingan.

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa seorang steward berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melakukan tugasnya agar tujuan utamanya dapat tercapai. Salah satu kualitas yang mungkin dimiliki seseorang adalah kecerdasan emosional, yang digunakan untuk membujuk orang lain untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Teori *stewardship* yang diciptakan oleh Donaldson dan Davis pada tahun 1991, berpendapat bahwa orang secara inheren dapat dipercaya, mampu bertindak secara bertanggung jawab, dan jujur satu sama lain. Penelitian ini bertentangan

dengan gagasan itu. Dalam penelitian ini teori *stewardship* digunakan sebagai seorang *steward* berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melakukan tugasnya agar tujuan utamanya dapat tercapai.

Menurut teori *Stewardship*, ada skenario di mana manajer tidak memiliki kepentingan pribadi dan lebih fokus pada keinginan kepala sekolah. Karena *steward* lebih peduli dengan upaya untuk mencapai tujuan organisasi, mereka akan berusaha untuk berkolaborasi dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik ketika kepentingan mereka tidak sama. Penggunaan jasa auditor eksternal oleh bisnis atau klien akan mengakibatkan pengeluaran untuk jasa tersebut, yang umumnya disebut sebagai biaya audit karena akuntan publik adalah jasa profesional (Jannah, 2018). Biaya audit, menurut De Angelo (1981), adalah “penilaian yang bervariasi dalam ukuran karena mereka bergantung pada sejumlah aspek penugasan audit, termasuk ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa yang dihadapi oleh auditor, risiko yang terkait dengan audit klien, dan identitas akuntan publik yang melaksanakan jasa audit”.

Menurut hipotesis *Stewardship* yang diajukan oleh Donaldson dan Davis (1991), auditor berfungsi sebagai agen prinsipal dan bertindak demi kepentingan terbaik orang tersebut (prinsipal). Pendekatan ini serupa karena pemimpin bertindak sesuai dengan niat kepala sekolah (rakyat) daripada didorong oleh tujuan pribadi. Teori *Stewardship* mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kinerja organisasi dan kepuasan utama. Menurut teori ini, *steward* berperilaku secara kolektif dan termotivasi oleh perilaku di mana tujuan perusahaan dapat dicapai.

Implikasi teori *Stewardship* dalam penelitian ini dapat memaparkan mengapa auditor kantor akuntan publik eksis sebagai lembaga yang dapat diandalkan untuk berlandaskan demi kepentingan publik dengan menjalankan tanggung jawab dan fungsinya secara efektif, menuai hasil kualitas audit yang telah dipercayakan kepadanya, dan memastikan bahwa pelayanan publik diberikan seefektif mungkin. Steward memfokuskan semua keterampilan dan pengetahuan mereka untuk membuat audit yang sangat baik untuk memenuhi tugas-tugas ini.

2.2 Kualitas Audit

2.2.1 Definisi Audit

Menurut Agoes (2012:4), “audit ialah analisis yang dilaksanakan secara kritis dengan metodis oleh pihak ketiga terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan klien serta catatan pembukuan juga dokumentasi pendukung. Tujuan audit ini adalah untuk menyatakan penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan klien yang telah diaudit”.

Tujuan audit, menurut Mulyadi (2009:9), adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pernyataan mengenai kegiatan dan peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses ini juga bertujuan untuk menyampaikan hasilnya kepada para pemangku kepentingan. Perhatian yang diberikan auditor terhadap kualitas audit akan sangat penting, karena kepercayaan atas laporan keuangan klien sangat bergantung dari proses audit yang dilaksanakan. Hasil dari audit, yaitu laporan keuangan, akan menjadi dasar bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Mempertimbangkan definisi audit para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa audit ialah proses metodis untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang

informasi laporan keuangan pelanggannya untuk memberikan kesimpulan, yang kemudian dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2.2.2 Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit sangat penting. Hal ini bertujuan agar audit mutu dapat dilakukan dan laporan audit mutu dapat dihasilkan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), “audit yang dilakukan oleh auditor dinyatakan berkualitas jika memenuhi standar audit juga standar pengendalian mutu”. De Angelo mengatakan bahwa “Kualitas audit ialah kemampuan probabilitas bahwa auditor dapat menemukan dan juga melaporkan tentang pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya” dalam penelitian Rahmina (2014).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas mengenai kualitas audit, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit ialah potensi bahwa auditor akan menemukan kejanggalan juga *Fraud* dalam sistem akuntansi klien mereka ketika meninjau laporan klien dan kemudian akan melaporkan pelanggaran tersebut dalam laporan audit. Auditor juga akan dipandu oleh standar audit dan standar pengendalian mutu saat mereka menjalankan tugasnya.

Berikut ini adalah standar audit yang telah dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

1) Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh satu atau lebih individu yang mempunyai pengetahuan teknis dan pelatihan auditor yang diperlukan.
- b. Auditor harus menjaga independensi pemikiran dalam semua aspek yang berkaitan dengan perikatan.
- c. Auditor harus hati-hati dan menyeluruh menerapkan keterampilan profesional mereka ketika melakukan audit dan menulis laporan.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Strategi yang baik untuk pekerjaan harus dibuat, dan jika pembantu diperlukan, mereka harus diawasi dengan baik.
- b. Untuk mengatur audit dan memilih jenis, waktu, dan tingkat pengujian yang dilakukan, pemahaman yang tepat tentang struktur pengendalian internal harus dicapai.
- c. Sebagai dasar yang cukup untuk membentuk opini atas akun keuangan auditan, bukti audit kompeten yang memadai harus dikumpulkan melalui pemeriksaan, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, dan konfirmasi.

3) Standar Pelaporan

- a. Jika laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standard akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia, maka harus dinyatakan dalam laporan auditor.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menjelaskan setiap perbedaan antara bagaimana prinsip akuntansi digunakan pada penyusunan laporan keuangan untuk periode berjalan dan bagaimana prinsip tersebut diterapkan pada periode sebelumnya.
- c. Kecuali ditentukan lain pada laporan auditor, pengungkapan informatif pada laporan keuangan harus dianggap memadai.
- d. Asersi ialah pernyataan auditor mengenai laporan keuangan secara keseluruhan yang harus dicantumkan dalam laporan auditor.

2.3 Time Budget Pressure

Tekanan anggaran waktu ialah “keadaan ketika ada kendala waktu pada anggaran yang sangat ketat, atau auditor harus melaksanakan efisiensi pada anggaran waktu yang telah dibuat” (Sososutiksno, 2003). Margheim et al. (2005:

26) dalam Lestari (2020) menyatakan bahwa “*Time budget pressure relates to the pressure experienced when trying to complete audit work within the budgeted audit time established by the auditing firm*”. Berdasarkan asersi ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat tekanan yang dirasakan auditor untuk merampungkan aktivitas audit pada waktu yang telah ditentukan yang disediakan oleh bisnis audit berkorelasi dengan tekanan anggaran waktu.

Menurut Simanjuntak (2008), De Zoort dan Lord (1997) mengklaim bahwa auditor akan bereaksi dengan salah satu dari dua cara — baik reaksi fungsional atau respons disfungsional — ketika berada di bawah batasan anggaran waktu. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Glover (1997) dalam Simanjuntak (2008) bahwasanya anggaran waktu diidentifikasi sebagai kemungkinan untuk membuat peningkatan penilaian audit dengan memberi insentif kepada auditor untuk lebih memilih informasi yang relevan juga menghindari membuat penilaian yang tidak relevan. Tipe fungsional ialah perilaku auditor untuk bekerja lebih efisien dan memanfaatkan waktu sebanyak mungkin. Menurut Simanjuntak (2008), bentuk disfungsional perilaku auditor yang disarankan Rhode (1978) berpotensi mengarah pada perilaku yang menurunkan kualitas audit karena keterbatasan waktu. Anggaran waktu dibuat untuk memperkirakan jumlah waktu yang dibutuhkan berbagai tingkat auditor untuk melaksanakan setiap langkah program audit (Jamarang, 2019).

Kurangnya waktu dapat membebani auditor dan mencegah semua tugas audit diselesaikan. Kualitas audit biasanya menurun sebagai akibat dari auditor meninggalkan area tertentu dari program audit karena kendala waktu dan keuangan (Jamarang, 2019).

Peneliti dapat menyimpulkan dari data ini bahwa keterbatasan anggaran waktu ialah salah satu jenis tekanan yang dialami oleh auditor ketika melakukan kegiatan audit.

2.4 Fee audit

2.4.1. Definisi Fee Audit

Penggunaan jasa auditor eksternal oleh bisnis atau klien akan mengakibatkan pengeluaran untuk jasa tersebut, yang umumnya disebut sebagai biaya audit karena akuntan publik adalah jasa profesional (Jannah, 2018). Biaya audit, menurut De Angelo (1981), adalah “penilaian yang bervariasi dalam ukuran karena mereka bergantung pada sejumlah aspek penugasan audit, termasuk ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa yang dihadapi oleh auditor, risiko yang terkait dengan audit klien, dan identitas akuntan publik yang melaksanakan jasa audit”. Auditor memberikan layanan kepada pelanggan dengan imbalan biaya audit dari klien, yang berfungsi sebagai pembayaran untuk biaya kerugian yang terjadi selama audit.

Auditor dan manajemen menegosiasikan jumlah biaya yang harus dibayar oleh manajemen untuk hasil pekerjaan laporan yang diaudit, kemungkinan akan ada konsesi timbal balik yang menurunkan kualitas laporan yang diaudit. Aktivitas ini dianggap publik telah merujuk kepada tindakan yang menyepelkan profesionalisme juga akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Jumlah biaya audit yang dapat dikompensasi oleh auditor untuk layanan mereka diatur oleh aturan akuntansi. Besarnya muatan ini menempatkan auditor dalam situasi yang sulit.

Dari uraian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik bahwa biaya audit ialah biaya / imbalan yang diterima akuntan publik oleh bisnis untuk melakukan jasa audit atas laporan keuangan.

2.4.2. Penetapan Standar *Fee* Audit

Penetapan Kompensasi atas Peraturan Pengelolaan Jasa Audit Laporan Keuangan Nomor 2 Tahun 2016 diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Menurut Peraturan Manajemen No. 2 Tahun 2016 (IAPI, 2016), “biaya jasa yang terlalu rendah bahkan terasa lebih rendah daripada yang diminta oleh auditor ataupun akuntan pwndahulu atau disarankan oleh auditor ataupun akuntan lain akan meragukan kemampuan juga kompetensi anggota untuk mengimplementasikan standar teknis juga profesional yang berlaku”. Di sisi lain, kompensasi layanan yang tidak memadai dapat menempatkan karyawan pada risiko bertentangan dengan kode etik profesi akuntan publik karena kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, akuntan publik harus mengambil perlindungan dengan menggunakan kompensasi untuk mengaudit laporan keuangan yang dapat diterima sehingga cukup untuk melakukan proses audit yang sesuai.

Penggunaan jasa auditor eksternal oleh bisnis atau klien akan mengakibatkan pengeluaran untuk jasa tersebut, yang umumnya disebut sebagai biaya audit karena akuntan publik adalah jasa profesional (Jannah, 2018). Biaya audit, menurut De Angelo (1981), adalah “penilaian yang bervariasi dalam ukuran karena mereka bergantung pada sejumlah aspek penugasan audit, termasuk ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa yang dihadapi oleh auditor, risiko yang terkait dengan audit klien, dan identitas akuntan publik yang melaksanakan jasa audit”.

Auditor dan manajemen menegosiasikan jumlah biaya yang harus dibayar oleh manajemen untuk hasil pekerjaan laporan yang diaudit, kemungkinan akan

ada konsesi timbal balik yang menurunkan kualitas laporan yang diaudit. Aktivitas ini dianggap publik telah merujuk kepada tindakan yang menyepelkan profesionalisme juga akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Jumlah biaya audit yang dapat dikompensasi oleh auditor untuk layanan mereka diatur oleh aturan akuntansi. Besarnya muatan ini menempatkan auditor dalam situasi yang sulit.

Standar berikut untuk menetapkan biaya audit didasarkan pada keputusan Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia PP No.2/IAPI/III/2016.

Prinsip dasar untuk menetapkan imbal jasa audit:

- 1) Dalam menetapkan imbal jasa audit, anggota harus menimbang:
 - a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan.
 - b. Waktu yang dibutuhkan pada setiap tahapan audit.
 - c. Tugas juga tanggung jawab menurut hukum.
 - d. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilaksanakan.
 - e. Tingkat kompleksitas pekerjaan.
 - f. Waktu yang diluangkan serta jumlah anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan yang secara dalam menyelesaikan pekerjaan.
 - g. Sistem kontrol Mutu Kantor.
 - h. Basis penetapan fee jasa yang disepakati.
- 2) Penetapan Tarif Imbalan Jasa
 - a. Dengan mempertimbangkan kredensial dan pengalaman unik masing-masing anggota, tingkat remunerasi prestasi harus mewakili kompensasi yang sesuai untuk karyawan dan anggotanya.

- b. Tarif harus dihitung dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:
- Gaji yang memadai untuk menarik dan mempertahankan pekerja terampil.
 - Fasilitas tambahan selain membayar.
 - Biaya overhead, seperti untuk pendidikan dan pelatihan staf serta untuk penelitian dan pengembangan.
 - Jumlah total jam staf profesional dan pendukung yang ditawarkan selama periode waktu tertentu.
 - Margin keuntungan yang pantas.
- c. Berdasarkan data tersebut di atas, tarif per jam untuk setiap karyawan ataupun kelompok karyawan (junior, senior, superfisior, manajer, juga mitra) dapat ditetapkan.

3) Pencatatan Waktu

Untuk menjaga kemanjuran dan efisiensi kerja, perhitungan penghargaan layanan yang tepat dan realistis harus dilakukan secara teratur menggunakan lembar waktu yang diperlukan. Timesheets digunakan sebagai kartu kontrol staf dan sebagai tolok ukur kinerja.

4) Penagihan Bertahap

Untuk jangka waktu lebih dari sebulan, yang terbaik adalah menagih layanan yang sudah selesai secara bertahap. Penagihan diperlukan segera setelah jangka waktu yang disepakati berakhir.

2.4.3. Indikator *Fee Audit*

Menurut Agoes (2012: 46) indikator dari *fee audit* ialah :

1) Resiko audit

Risiko audit klien berdampak pada biaya audit yang dibayarkan auditor.

2) Kompleksitas jasa yang diberikan

Biaya audit yang akan dibayarkan auditor didasarkan pada seberapa sulit atau mudahnya pekerjaan yang ada. Biaya audit yang akan diberi kepada auditor akan meningkat dengan jumlah kompleksitas.

3) Tingkat keahlian auditor dalam industri klien

Auditor dengan keahlian tingkat tinggi akan merasa lebih mudah dalam menemukan penipuan di akun keuangan pelanggan mereka.

4) Struktur Biaya KAP

Setiap struktur biaya KAP diperhitungkan saat menyesuaikan biaya auditor. Hal ini disebabkan untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif.

2.5 Kecerdasan Emosional

2.5.1. Definisi Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) memberi definisi kecerdasan emosional sebagai salah satu skill seseorang, yang meliputi berbagai keterampilan untuk memberi motivasi diri sendiri, mentolerir frustrasi, mengendalikan kebutuhan impulsif atau impuls sehari-hari, tidak membesar-besarkan kesenangan atau kesusahan, mampu mengatur kebutuhan reaktif, menjaga bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir juga kemampuan berempati dengan orang lain, dan gagasan mencoba sambil berdoa.

Kecerdasan emosional, menurut Patton (1998), ialah “kapasitas untuk memahami emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, menciptakan hubungan yang bermanfaat, dan menjadi sukses. Seseorang yang memiliki kontrol emosi tinggi juga akan dapat berfungsi dengan sukses. Oleh karena itu, temuan menunjukkan bahwa individu dengan skor kecerdasan emosional tinggi akan berkinerja lebih baik, seperti yang terlihat dari kualitas dan jumlah pekerjaan yang diciptakan karyawan ini” (Tarmizi dkk., 2012) dalam (Nurhasannah dkk., 2018).

2.5.2. Komponen Kecerdasan Emosional

Beberapa metrik saat ini dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional terbagi menjadi lima kategori, dengan tiga kategori tersebut adalah kompetensi emosional (kesadaran diri, pengaturan diri, juga motivasi). Selain itu, kompetensi sosial memiliki dua elemen: keterampilan dan empati. Berikut ini adalah lima elemen kecerdasan emosional:

1) Kesadaran Diri

Goleman (2009) mendefinisikan kesadaran diri sebagai memiliki kepercayaan diri yang tinggi, standar yang masuk akal untuk kemampuan sendiri, dan kapasitas untuk menggunakan standar-standar tersebut untuk mempengaruhi pengambilan keputusan sendiri. Dalam bukunya *Emotional Intelligence to Reach the Peak of Achievement*, Goleman (2009) menegaskan bahwa “kesadaran diri tidak hanya mencakup pengamatan diri dan pengakuan perasaan, tetapi juga membangun bahasa pada perasaan juga memahami hubungan antara ide, perasaan, serta perilaku”. Menurut Goleman, komponen mendasar dari kesadaran diri adalah menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi seseorang. Orang dengan kesadaran diri sejati menyadari kekuatan dan keterbatasan mereka, meluangkan waktu untuk berpikir juga belajar dari pengalaman mereka, terbuka untuk pengalaman baru, dan mampu melihat diri sendiri dari sudut yang luas dengan memproses kesedihan dengan baik.

2) Pengaturan Diri

Menurut Goleman (2009), kemampuan untuk mengendalikan impuls, menunda kesenangan sebelum mencapai tujuan, dan memulihkan diri dari stres emosional adalah contoh pengaturan diri. Sifat ini dikenal sebagai *sophrosyne*,

yang berarti “hati-hati juga cerdas dalam mengelola kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” dalam bahasa Yunani kuno.

Menurut Goleman, pemain bintang sering memiliki lima ciri pengaturan diri yaitu pengendalian diri, keandalan, kehati-hatian, kemampuan beradaptasi, dan daya cipta.

a. Pengendalian diri

Kontrol diri ialah kemampuan untuk menahan dorongan seseorang dan emosi yang merusak. Misalnya, mengatur emosi yang terburu nafsu dan represif, menjadi teguh bahkan dalam keadaan yang paling sulit, berpikir rasional, dan mempertahankan konsentrasi dalam mengelola tekanan yang berkembang.

b. Dapat dipercaya

Menjadi dapat dipercaya membutuhkan penegakan prinsip-prinsip moral, menghindari rasa malu orang lain, dan memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan mendisiplinkan orang yang tidak jujur.

c. Kehati-hatian

Kehati-hatian ialah kualitas yang dapat diandalkan juga bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, seperti menjaga janji dan janji, bertanggung jawab dalam mencapai tujuan seseorang, dan tertib dan berhati-hati dalam pekerjaan seseorang.

d. Adaptabilitas

Menjadi mudah beradaptasi ialah memiliki kebebasan untuk bereaksi terhadap kesulitan dan perubahan. Kemampuan beradaptasi ini bergantung pada kapasitas untuk ketenangan emosional dalam menghadapi hal yang tak terduga. Orang yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami

ketakutan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan yang intens sebagai akibat dari perubahan.

e. Inovasi

Inovasi menerima konsep baru, metode baru, dan data terbaru. Komponen kognitif dan emosional diperlukan untuk aktivitas inovatif. Memiliki wawasan kreatif adalah keterampilan kognitif, dan mengalaminya membutuhkan sifat-sifat emosional seperti keuletan dan kepercayaan diri.

3) Motivasi Diri

Menurut Goleman (2009), definisi motivasi ialah penggunaan keinginan terdalam seseorang untuk bergerak juga mengarahkan diri menuju tujuan, membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat sukses, dan mampu bertahan serta berhasil setelah kegagalan.

4) Empati

Kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengalami perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Kata empati berasal dari kata Yunani "ketertarikan fisik" dan berarti "ketertarikan fisik." Orang yang empatik akan dapat memahami ide dan emosi orang lain karena pikiran, keyakinan, dan keinginan terkait dengan perasaan. Menurut Goleman (2009), empati adalah kapasitas untuk mengalami tuntutan atau masalah yang tersirat dalam sentimen seseorang.

5) Keterampilan Sosial

Memiliki kontrol emosi yang baik saat terlibat dengan orang-orang, mampu menganalisis keadaan sosial dan jaringan dengan penuh perhatian, berbicara dengan lancar, mengambil alih, berunding, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam tim ialah contoh keterampilan sosial, menurut Goleman (2009).

2.5.3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen utama: kesadaran emosional, pengendalian emosi, motivasi emosional, kesadaran emosional orang lain, dan membangun hubungan.

a. Mengenali Emosi Diri

Mengetahui emosi seseorang pada waktu tertentu juga mempergunakannya untuk menginformasikan keputusan sendiri adalah contoh mengenali emosi seseorang. Orang yang lebih mempercayai emosi mereka dapat dipercaya karena mereka lebih sadar akan sentimen mereka yang sebenarnya saat membuat penilaian mengenai kehidupan pribadi mereka.

b. Mengelola Emosi

Emosi harus dikendalikan agar mereka dapat diartikulasikan dengan tepat. Kesadaran diri diperlukan untuk kemampuan ini. Kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan ketegangan, lekas marah, atau marah, dan dampak dari kurangnya kompetensi emosional mendasar adalah bagian dari mengelola emosi.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi diri ialah kapasitas untuk mengendalikan emosi sehingga Anda dapat menguasai diri sendiri, memperhatikan, dan termotivasi oleh diri sendiri. Orang yang memiliki kemampuan ini biasanya jauh lebih sukses dan produktif dalam semua usaha mereka. Motivasi dan emosi saling terkait karena mereka saling mempengaruhi. Sementara emosi berfungsi sebagai bahan bakar dalam motivasi, yang pada gilirannya mendorong persepsi juga bentuk tindakan, motivasi mendorong orang untuk mencapai tujuan atau sasaran.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati ialah kapasitas dalam merasakan apa yang orang lain rasakan, untuk memahami sudut pandang mereka, untuk membangun koneksi berdasarkan kepercayaan, dan untuk menyelaraskan diri dengan kelompok atau masyarakat. Empati juga merupakan kapasitas untuk memahami perasaan orang lain. Individu empatik dapat mendeteksi isyarat sosial terselubung yang mengarah pada kebutuhan dan keinginan orang lain.

e. Membina Hubungan

Membina koneksi membutuhkan kapasitas untuk secara efektif mengelola emosi seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, dengan hati-hati menafsirkan atau memahami peristiwa, berkomunikasi dengan jelas, dan bertindak dengan bijaksana dalam interaksi interpersonal.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti faktor-faktor penelitian dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti menggunakan variabel-variabel ini serta studi yang terkait dengan penelitian ini sebagai masukan. Untuk membuat perbedaan dan hubungan antara penelitian jelas. Artinya, dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

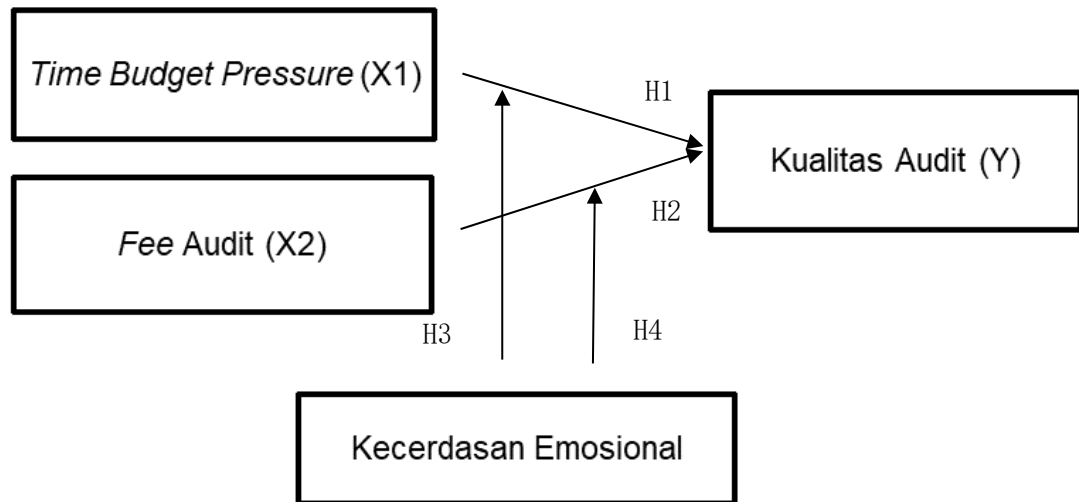
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Bambang Hartadi (2012)	"Pengaruh <i>fee</i> audit, rotasi kap dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di bursa efek indonesia".	" <i>Fee</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit"
Tri Maya Apriyas (2014)	"Pengaruh kompetensi, independensi, dan <i>time budget pressure</i> bagi auditor pada kualitas audit"	" <i>Time budget pressure</i> berpengaruh negatif bagi auditor terhadap kualitas audit".
Sholawatun Ningsih (2015)	"Pengaruh kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi"	"Kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor".
Agustina (2016)	"Pengaruh independensi, pengalaman kerja dan <i>fee</i> audit pada kualitas audit".	" <i>Fee</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit".
Satriani Jamarang (2019)	"Pengaruh <i>time budget pressure</i> dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota makassar".	" <i>Time budget pressure</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit."
Alma Pratiwi (2020)	"Pengaruh tekanan anggaran waktu dan <i>fee</i> audit pada kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi"	"Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit. <i>Fee</i> audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Variabel kecerdasan emosional memperkuat hubungan tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. sedangkan Kecerdasan emosional tidak mampu memperkuat hubungan <i>fee</i> audit terhadap kualitas audit".

Sumber : Data diolah (2022)

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka kongseptual dipakai untuk memudahkan proses penelitian terkait dengan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, kerangka konseptual seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8. Hipotesis Penelitian

2.8.1. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure ialah suatu keadaan yang menuntut auditor dalam melakukan efisiensi pada anggaran waktu yang telah disiapkan dalam melaksanakan tugas sehingga mempengaruhi hasil kualitas audit. Seorang auditor yang menghadapi *time budget* akan memberikan respon fungsional dan disfungsional. Teori *stewardship* menjelaskan bahwa seorang *steward* berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melaksanakan tugasnya agar tujuan utamanya tercapai.

Menurut teori *Stewardship*, ada skenario di mana manajer tidak memiliki kepentingan pribadi dan lebih fokus pada keinginan kepala sekolah. Karena steward lebih peduli dengan upaya untuk mencapai tujuan organisasi, mereka akan berusaha untuk berkolaborasi dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik ketika kepentingan mereka tidak sama. Menurut hipotesis *Stewardship* yang diajukan oleh Donaldson dan Davis (1991), auditor berfungsi sebagai agen prinsipal dan bertindak demi kepentingan terbaik orang tersebut (prinsipal). Pendekatan ini serupa karena pemimpin bertindak sesuai dengan niat kepala sekolah (rakyat) daripada didorong oleh tujuan pribadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sososutikno pada tahun 2003, ketika tekanan anggaran waktu ditetapkan pada tingkat yang sangat menuntut namun tampaknya dapat dilakukan oleh auditor, itu mungkin menawarkan motivasi yang baik. Sebaliknya, tekanan anggaran waktu dapat menurunkan motivasi jika ditetapkan pada tingkat yang cukup menantang tetapi tidak mungkin dicapai oleh auditor. Implikasi teori *Stewardship* dalam penelitian ini dapat memaparkan mengapa auditor kantor akuntan publik eksis sebagai lembaga yang dapat diandalkan untuk berlandaskan demi kepentingan publik dengan menjalankan tanggung jawab dan fungsinya secara efektif, menuai hasil kualitas audit yang telah dipercayakan kepadanya, dan memastikan bahwa pelayanan publik diberikan seefektif mungkin.

Pemberian *time budget* berpotensi menimbulkan tekanan (*pressure*) bagi juga berpengaruh pada penyelesaian seluruh tugas audit, yang pada akhirnya dalam mempengaruhi kualitas audit yang auditor dan memiliki dampak pada penyelesaian semua tanggung jawab audit yang akan mempengaruhi kualitas auditnya. Hal tersebut didukung dengan Jamarang (2019) mengatakan bahwa

time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini akan dirumuskan hipotesis ialah berikut:

H1: *Time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.8.2. Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Penelitian Kurniasih (2014) mengungkapkan bahwa Kualitas audit yang dilakukan oleh auditor independen lebih dipengaruhi oleh biaya audit yang dipungut atau dibayarkan oleh perusahaan untuk jasa auditor honorium. Teori *stewardship* menjelaskan bahwa seorang *steward* berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melaksanakan tugasnya agar tujuan utamanya tercapai.

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa seorang *steward* berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melakukan tugasnya agar tujuan utamanya dapat tercapai. Implikasi teori *Stewardship* dalam penelitian ini dapat memaparkan mengapa auditor kantor akuntan publik eksis sebagai lembaga yang dapat diandalkan untuk berlindak demi kepentingan publik dengan menjalankan tanggung jawab dan fungsinya secara efektif, menuai hasil kualitas audit yang telah dipercayakan kepadanya, dan memastikan bahwa pelayanan publik diberikan seefektif mungk. Salah satu kualitas yang mungkin dimiliki seseorang adalah kecerdasan emosional, yang digunakan untuk membujuk orang lain untuk terlibat dalam aktivitas tertentu

Menurut teori *Stewardship*, ada skenario di mana manajer tidak memiliki kepentingan pribadi dan lebih fokus pada keinginan kepala sekolah. Karena *steward* lebih peduli dengan upaya untuk mencapai tujuan organisasi, mereka

akan berusaha untuk berkolaborasi dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik ketika kepentingan mereka tidak sama. Menurut hipotesis *Stewardship* yang diajukan oleh Donaldson dan Davis (1991), auditor berfungsi sebagai agen prinsipal dan bertindak demi kepentingan terbaik orang tersebut (prinsipal). Pendekatan ini serupa karena pemimpin bertindak sesuai dengan niat kepala sekolah (rakyat) daripada didorong oleh tujuan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Agustina (2016) menyatakan “Jika kualitas pekerjaan seseorang dibandingkan antara seseorang yang mengenakan biaya tinggi dan seseorang yang mengenakan biaya murah, pekerjaan yang mengenakan tarif tinggi seringkali akan memiliki kualitas yang lebih besar”.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Adriani (2017) yang menunjukkan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh pada kualitas audit, dimana semakin tinggi *fee* audit maka kualitas audit juga akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit

2.8.3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Memoderasi Hubungan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa seorang steward berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melakukan tugasnya agar tujuan utamanya dapat tercapai. Salah satu kualitas yang mungkin dimiliki seseorang ialah kecerdasan emosional, yang digunakan untuk membujuk orang lain untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Untuk memiliki efek yang menguntungkan saat melakukan profesinya, seseorang harus dapat memahami bagaimana emosi terkait dengan situasi yang mereka hadapi.

Kecerdasan emosional, menurut Patton (1998), ialah kapasitas untuk memahami emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, menciptakan hubungan yang bermanfaat, dan menjadi sukses. Seseorang yang memiliki kontrol emosi tinggi juga akan dapat berfungsi dengan sukses. Oleh karena itu, temuan menunjukkan bahwa individu dengan skor kecerdasan emosional tinggi akan berkinerja lebih baik, seperti yang terlihat dari kualitas dan jumlah pekerjaan yang diciptakan karyawan ini (Tarmizi dkk., 2012) dalam (Nurhasannah dkk., 2018).

Kecerdasan emosional dapat dikaitkan dengan *time budget pressure* pada kualitas audit. Adanya pengaruh *time budget pressure* yang diterima auditor mempengaruhi kualitas audit. Tetapi, jika disertai dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi, Menurut Wijaksana et al. (2019), auditor dapat mengurangi dampak kendala waktu dan uang terhadap kualitas audit. Atas dasar pembedaan ini, hipotesis berikut akan dikembangkan untuk penelitian ini:

H3: Kecerdasan emosional memoderasi hubungan *time budget pressure* terhadap kualitas audit

2.8.4. Pengaruh Kecerdasan Emosional Memoderasi Hubungan Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa seorang steward berusaha untuk memperhatikan dan mengedepankan kepentingan bersama sehingga akan termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan melakukan tugasnya agar tujuan utamanya dapat tercapai. Salah satu kualitas yang mungkin dimiliki seseorang adalah kecerdasan emosional, yang digunakan untuk membujuk orang lain untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Implikasi teori *Stewardship* dalam penelitian ini dapat memaparkan mengapa auditor kantor akuntan publik eksis sebagai lembaga yang dapat diandalkan untuk berlandaskan demi

kepentingan publik dengan menjalankan tanggung jawab dan fungsinya secara efektif, menuai hasil kualitas audit yang telah dipercayakan kepadanya, dan memastikan bahwa pelayanan publik diberikan seefektif mungkin. Untuk memiliki efek yang menguntungkan saat melakukan profesinya, seseorang harus dapat memahami bagaimana emosi terkait dengan situasi yang mereka hadapi.

Menurut teori *Stewardship*, ada skenario di mana manajer tidak memiliki kepentingan pribadi dan lebih fokus pada keinginan kepala sekolah. Karena steward lebih peduli dengan upaya untuk mencapai tujuan organisasi, mereka akan berusaha untuk berkolaborasi dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik ketika kepentingan mereka tidak sama.

Kecerdasan emosional, menurut Patton (1998), ialah kapasitas untuk memahami emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, menciptakan hubungan yang bermanfaat, dan menjadi sukses. Seseorang yang memiliki kontrol emosi tinggi juga akan dapat berfungsi dengan sukses. Oleh karena itu, temuan menunjukkan bahwa individu dengan skor kecerdasan emosional tinggi akan berkinerja lebih baik, seperti yang terlihat dari kualitas dan jumlah pekerjaan yang diciptakan karyawan ini (Tarmizi dkk., 2012) dalam (Nurhasannah dkk., 2018).

Kecerdasan emosional dapat dikaitkan dengan *fee* audit terhadap kualitas audit. Keadaan emosional auditor yang melakukan pekerjaannya akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kualitas pekerjaan audit auditor akan meningkat dengan biaya tinggi. Temuan studi Kurniasih (2014), yang menunjukkan bahwa biaya audit berdampak pada kualitas audit, konsisten dengan hal ini. Atas dasar pembenaran ini, hipotesis berikut akan dikembangkan untuk penelitian ini:

H4: Kecerdasan emosional memoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit.